

Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar K-Pop di Kota Padang

Firly Hakiki Marbun, Alia Azmi

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Padang

E-mail: firlyhakiki1207@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas penggemar K-Pop dan bentuk perilaku imitasi pada komunitas penggemar K-Pop di kota Padang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di Padang, Sumatera Barat untuk mengidentifikasi faktor terbentuknya dan bentuk perilaku imitasi yang dilakukan salah satu komunitas penggemar K-Pop di Kota Padang. Subjek penelitiannya yaitu anggota dari komunitas penggemar K-Pop tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas penggemar K-Pop di Kota Padang melalui 2 faktor, yaitu faktor internal yang disebabkan kegemaran terhadap K-Pop sejak SMP dan faktor eksternal yang berupa ajakan dari orang lain untuk membuat, bergabung dan menjalankan satu tujuan yang berbaur K-Pop. Adapun bentuk perilaku imitasi komunitas penggemar K-Pop yaitu, gaya berpakaian, dance, pengkoleksian barang, bahasa dan kegiatan komunitas.

Kata Kunci: Perilaku Imitasi, Komunitas Penggemar K-Pop, Padang

ABSTRACT

This article aims to identify factor behind the formation of the K-Pop fans community and the form of imitation behavior in the K-Pop fan community in Padang city. This study used descriptive qualitative research conducted in Padang, West Sumatera to identify the formation factors and forms of imitation behavior carried out one of by the K-Pop activist community in the city of Padang. The research subjects were members of the K-Pop fan community. The result showed that the factors behind the formation of a community K-Pop fans in the city of Padang through 2 factors, that is an internal factor caused by a predilection for K-Pop since middle school and an external factor in the form of an invitation from other people to create, join and run a goal that blends K-Pop. The form of imitation of the K-Pop fan community is dress style, dance, collection of goods, language and community activities.

Keywords: Implementation Program, Child-Friendly School, Children Right



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2019 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Korea Selatan mulai memasuki pasar global pada abad ke 20 dengan produksi drama dan musiknya. Negara pertama yang menayangkan drama Korea di stasiun televisinya ialah China dan Jepang. Drama Korea yang bernuansa percintaan remaja hingga dewasa dibarengi dengan soundtrack yang romantis menjadi unggul dikalangan masyarakat. Hingga sampai saat ini produksi drama terlaris diungguli oleh Korea Selatan. Tidak hanya drama dan musik saja yang terkenal, ternyata dengan kesuksesannya dipasaran menjadi batu loncatan bagi Korea untuk memperkenalkan budaya dan wisata keindahannya. Hal ini melalui drama yang dipasarkan dengan berbagai tema seperti Kerajaan pada zaman dulu dan modern seperti saat ini dengan kisah percintaan di alurnya. Melalui drama kerajaan Korea Selatan menunjukkan sistem pemerintahan, pakaian tradisional, lokasi-lokasi kerajaan, makanan dan bahasa yang digunakan. Begitu pula dengan drama modern yang beralur kisah percintaan memperkenalkan budayanya seperti cara berbicara termasuk tutur kata, makanan yang dikonsumsi khas Korea, pakaian hingga model-model produk barang elektroniknya. Melalui penelitian oleh Velda Ardia dengan judul "Drama Korea dan Budaya Populer" menunjukkan adanya kesuksesan drama Korea hingga menjadi budaya populer berkat ketenarannya dikalangan muda. Gelombang globalisasi ala Korea Selatan berkembang pesat hingga keseluruh negara termasuk Indonesia melalui Industri hiburannya (Valentina, 2013).

Tahun ketahun rating Korea Selatan mulai naik, segala produksi barang Korea Selatan sudah sampai di seluruh dunia. Bahkan produknya sudah menjadi saingan Amerika seperti, make-up, pakaian, Handphone, dan makanan. Begitu pula ketenaran Korea Selatan memasuki Indonesia, tidak hanya drama dan musik, makanan khas Korea juga melanda para penggemar seperti, Ramen/Samyang, otak-otak, Tteokbokki, Kimchi dan Gimbap. Sudah banyak restoran/cafe yang menyajikan makanan Korea, ini sudah menjadi saingan KFC dan McDonald, sebab banyak kalangan muda yang terseret arus Korea hingga penasaran dan mengkonsumsinya.

Selama puluhan dasawarsa, industri populer dunia dikuasai oleh produk keluaran Amerika Serikat (Hollywood) dan Jepang (Anime). Namun dalam dekade terakhir, Korea Selatan yang merupakan salah satu kekuatan ekonomi baru di Asia naik sebagai salah satu budaya populer. Berbagai produknya sudah terkenal dinegara lain seperti musik, drama, fashion, produk kecantikan dan makanan khasnya. Maka budaya Korea atau Korean Wave saat ini mulai menantang dominasi global budaya barat. (Rastati, 2018)

Sama halnya dengan yang terjadi di Kota Padang Sumatera Barat, para kalangan muda juga terjerat arus Korea atau K-Pop. Hal ini tidak memandang usia, baik itu remaja dewasa bahkan anak-anakpun mulai candu dengan K-Pop. Bagaimana tidak, di siaran Televisi Indonesia saja sudah menayangkan drama berepisode Korea seperti, RCTI dan MNC TV. Tidak dalam penayangan drama saja, untuk iklan produk

Indonesia sudah dibintangi langsung oleh aktor nomor 1 Korea yaitu Lee Min Ho yang membintangi *Luwak White Coffee*.

Hal ini membuktikan bahwa arus K-Pop sudah melanda di Indonesia. Dengan kesuksesannya dalam dunia perfilman membuat masyarakat Indonesia menyukai bahkan karena fansnya sampai membuat komunitas penggemar Korea di daerahnya. Seperti di Kota Padang terdapat Komunitas Penggemar K-Pop.

Komunitas K-Pop yang dibentuk oleh para penggemar berujung pada perilaku imitasi. Perilaku imitasi adalah meniru perilaku dan tindakan orang lain dengan persis yang dilakukan orang lain. Syarat dalam proses terjadinya imitasi adalah adanya minat dan perhatian yang cukup besar terhadap hal yang akan ditiru, adanya sikap mengagumi, dan hal yang ditiru cenderung mempunyai penghargaan sosial yang tinggi. Pengimitasian ini dapat beralih pada hal positif dan juga negatif tergantung para penggemar dalam menyikapinya (Gerungan, 2010).

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini ialah penelitian oleh Vania Rosalin Irmanto (2013) dengan judul "Motivasi dan Perilaku Penggemar K-Pop di Daerah Istimewa Yogyakarta" Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian ini ialah dari segi pendekatan, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut mengungkap motivasi dan perilaku penggemar K-Pop di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada penelitian Luvita Sari

dengan judul "Pengaruh Perilaku Modeling Pada Tayangan Drama Korea Terhadap Citra Diri Remaja Penggemar Drama Seri Korea" dengan penelitian kuantitatif menunjukkan adanya perilaku meniru remaja gaya berpakaian dalam drama seri Korea. Penelitian yang sama oleh Yessi Paradina Sella "Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar" juga mengungkapkan terjadinya perilaku meniru remaja. Sedangkan penelitian ini akan berusaha mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas penggemar dan perilaku yang di imitasi oleh komunitas penggemar K-Pop di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal karena hanya berlaku pada perilaku imitasi salah satu komunitas penggemar K-Pop di kota Padang.

Penentuan informan dalam penelitian ini melalui snowball sampling. Dimana snowball sampling ini digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif atau dengan kata lain informan bersifat kelompok pada satu himpunan dan teknik pengambilan sampelnya yang teramati oleh peneliti lalu dipilih untuk melengkapi data penelitian.

Alat pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi, alat perekam, buku catatan wawancara, pedoman wawancara dan

alat-alat dokumentasi yang didukung oleh alat pengumpulan data lainnya untuk mencatat subjek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas penggemar K-Pop di kota Padang*

Terbentuknya komunitas penggemar K-Pop di kota Padang ini dipengaruhi oleh 2 faktor, diantaranya:

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor penyebab yang berasal dari dalam diri seseorang. Terbentuknya komunitas penggemar ini melalui kesadaran dan keinginan seseorang tersebut melalui kegemaran dan keahliannya. Karena kegemaran yang begitu besar terhadap K-Pop memunculkan ide untuk membentuk komunitas penggemar. Ditambah lagi dengan diketahuinya di kota Padang banyak penggemar K-Pop termasuk teman lingkup pergaulan seseorang tersebut. Sehingga ide tersebut muncul dan direspon baik oleh orang lain.

Faktor Eksternal

Dalam membentuk suatu komunitas tidak hanya diisi oleh 2-3 orang saja. Komunitas dapat dikatakan sebagai komunitas jika melibatkan banyak orang dan terdapat visi, misi serta tujuan. Maka faktor eksternal yang dimaksudkan disini adalah adanya ajakan dan dorongan dari orang lain untuk ikut serta bergabung dalam satu komunitas. Jadi dalam memenuhi kapasitas komunitas pendiri dari komunitas tersebut mengajak dan mempengaruhi orang lain baik itu teman sepergaulannya untuk ikut mendirikan komunitas tersebut, dan karena unsur

pertemanan serta ajakan teman ditambah lagi dengan menggemari K-Pop maka bergabunglah dalam satu komunitas yaitu komunitas penggemar K-Pop di kota Padang.

2. *Bentuk perilaku imitasi komunitas penggemar K-Pop di Kota Padang*

Gaya Berpakaian

Para anggota komunitas K-Pop mengakui bahwa kegiatan, pergaulan dan gaya atau mode terpengaruhi sejak mereka menyukai K-Pop. Para anggota komunitas menjadi lebih sering mendengarkan lagu Korea dibandingkan lagu lainnya. Kegiatan mereka bertambah karena adanya latihan tari bersama anggota komunitas. Teman para anggota komunitas juga bertambah dan menjadi lebih sering bertemu dengan sesama pecinta K-Pop. Selain itu, pilihan gaya pakaian dan potongan rambut mereka juga lebih sering meniru ala-ala Korea. Mereka memilih gaya ala Korea karena unik dan ingin tampil beda. Gaya ala Korea dalam berpakaian yang ditiru adalah pemakaian baju rajut, sepatu boots, pakaian longgar transparan, celana jeans robek dan model-model baju lainnya. Keanggotaan dalam komunitas mampu memenuhi kebutuhan mereka akan keunikan dan juga melalui itu mereka dapat membuktikan kalau mereka adalah penggemarnya K-Pop.



Gambar 1: Komunitas Penggemar K-Pop di Kota Padang dengan Gaya Berpakaianya (diakses pada 10 Juli 2019)

Dance

Saat baru mengenal dunia K-Pop, para penggemar sering update tentang berita-berita para penyanyi K-Pop, terutama penyanyi favorit mereka. Namun saat ini, kegiatan para anggota komunitas dalam meng-update berita hanya dilakukan seperlunya dan ketika mereka mempunyai waktu luang saja, dan hanya berita tentang artis K-Pop favorit mereka saja yang di update. Para anggota komunitas umumnya meng-update berita melalui situs-situs di internet, instagram, Twitter, blog, Facebook, atau dari cerita teman. Berita-berita tentang K-Pop yang menarik bagi penggemar antara lain penghargaan yang diraih, awal debutnya, lagu, album, atau music video yang baru, skandal artis, kisah percintaan, konser, dan kapan artisnya akan merilis album baru serta melakukan promosi album. Selain meng-update berita, para anggota komunitas umumnya mengunduh video pertunjukan para penyanyi K-Pop pada acara musik Korea, video reality show, serta mengunduh lagu. Kegiatan lainnya yaitu melakukan cover dance. Cover dance inilah yang menjadi hobby utama yang dilakukan komunitas. Mereka latihan dan lomba dengan penampilan utama, tentunya

dance tersebut adalah dance ala Korea. Komunitas umumnya memprioritaskan dance Korea sebagai penampilan.



Gambar 2: Penampilan Dance Komunitas Penggemar K-Pop di Kota Padang

Pengkoleksian Barang

Umumnya para anggota komunitas pecinta K-Pop ingin mengoleksi album K-Pop asli. Namun, hanya sebagian saja yang membeli album aslinya penyanyi K-Pop, karena harganya yang relatif mahal. Biasanya mereka lebih memilih album rilisan kw karena harganya yang lebih terjangkau dan lebih mudah didapat di Indonesia. Tidak hanya pengkoleksian barang berupa album, namun juga jaket, topi, aksesoris berupa hiasan kamar dan pernak-pernika gelang, anting, kalung, pernik rambut, topeng, poster dan lain-lain. Pengkoleksian ini sebagai kepuasan diri penggemar sebagai fans K-Pop. Bagi mereka miliki barang berbaur K-Pop terlihat hebat dan modern. Para penggemar mengkoleksinya apalagi jika barang tersebut sama persis dengan yang dipakai oleh artis favoritnya. Bahkan untuk pengkoleksian barang juga bisa dilakukan pembelian langsung dari Korea Selatan.



Gambar 3: Koleksi berbentuk poster Penggemar K-Pop di Kota Padang

Bahasa

Para anggota komunitas juga pandai kosa kata Korea. Dalam berkomunikasi mereka kerap menyelipkan beberapa bahasa Korea. Hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka dalam berbicara walaupun tidak sepenuhnya memakai bahasa Korea. Hal ini juga terlihat dari pemberian gelar dan pemberian nama grup dalam komunitas. Beberapa anggota komunitas tidak memakai nama asli dan ada juga yang menambahkan nama belakang seperti: Feby Pratiwi menjadi Febyzone, dan juga beberapa grup yang lahir di Young Perfection dengan nama: Whypink, Verified, Ave, N'Cluster, dan Goin'co. Grup ini lahir dengan sistem pembentukan kelompok yang akan didebut atau di kenalkan di setiap acara yang diadakan.

Kegiatan Komunitas Penggemar

Beraneka macam kegiatan dilakukan para anggota komunitas dengan sesama anggota komunitasnya, di antaranya berbincang tentang K-Pop dan kegiatan sehari-hari mereka, latihan menari bersama, jalan-jalan dan liburan, makan, karaoke, dan tentu saja saling bertukar data tentang K-Pop,

seperti video, film, foto, dan lagu. Sedangkan yang pernah dilakukan komunitas bersama para pecinta K-Pop lainnya umumnya berkumpul pada suatu gathering (pertemuan), menonton DVD konser bersama, dan merayakan ulang tahun artis favoritnya bersama-sama. Dalam acara gathering, para pecinta K-Pop dapat saling mengenal dan bertukar koleksi video atau lagu K-Pop, sehingga para pecinta K-Pop dapat saling mengenal satu sama lain dan dapat bersosialisasi dengan nyaman.



Gambar 4: Gathering Komunitas Penggemar K-Pop (diakses pada 12 Juli 2019)

Pembahasan

Globalisasi budaya Korea yang menyebar ke Indonesia hingga mempengaruhi kalangan muda dalam kegemarannya terhadap budaya Korea melalui produksi drama dan musiknya. Benturan kebudayaan yang terjadi saat ini dengan masuknya budaya asing menjadi perubahan bagi identitas kalangan muda penggemar K-Pop. Hal ini dikarenakan adanya perilaku imitasi yang dilakukan penggemar hingga memunculkan identitas baru yang dapat memudahkan budaya lokal. Kegemaran ini makin besar dan berlanjut dengan adanya pembentukan komunitas penggemar K-Pop di berbagai daerah Indonesia termasuk kota Padang.

Komunitas merupakan kelompok yang didalamnya terdapat anggota yang disatukan dalam persamaan visi, misi serta tujuan, adapun tujuan yang hendak dicapai merupakan alasan yang melatarbelakangi terbentuknya suatu komunitas. (Moss dan Tubs, 2005)

Komunitas penggemar K-Pop di kota Padang juga merupakan komunitas yang terbentuk karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Terdapat 2 faktor terbentuknya komunitas penggemar K-Pop yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang, dimana terdapat keinginan salah seorang untuk membentuk komunitas penggemar karena adanya rasa kegemaran yang tinggi dan di dukung oleh banyaknya para kalangan muda di kota Padang yang juga menggemari K-Pop. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, suatu komunitas tidak dapat dikatakan komunitas jika hanya di anggotakan 2 sampai 3 orang saja. Maka dalam membentuk komunitas penggemar ini digunakan cara promosi dan ajakan pada orang lain yang juga menggemari K-Pop. Hingga orang lainpun terdorong untuk bergabung dalam komunitas penggemar.

Setelah terbentuknya komunitas penggemar K-Pop di kota Padang maka komunitas ini mulai melancarkan tujuan komunitasnya. Para anggota yang menggemari K-Pop semakin tertarik karena adanya dukungan sesama hingga setiap hari mendengar, membahas bahkan meniru kegemarannya.

Penggemar K-Pop dalam menunjukkan kegemaran yang berlebihan menimbulkan perilaku imitasi yang tidak sesuai dengan

kebiasaan lokal sesuai dengan yang pendapat Gabriel Tarde (dalam Santoso; 2010) merupakan bentuk dari contoh-mencontoh yang dilakukan antara satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan, sehingga perilaku imitasi dapat dikatakan sebagai keinginan dari seseorang menjadi orang lain. Hal inilah yang terjadi pada komunitas penggemar K-Pop dalam kegemaran yang berlebihan menimbulkan keinginan untuk terlihat persis dengan kegemarannya mulai dari meniru gaya berpakaian, mengcover dance, mengkoleksi barang-barang yang berbau Korea, bahasa dan panggilan yang digunakan, bahkan kegiatan komunitas yang berlebihan seperti membuat pesta ulang tahun artisnya sendiri.

Hal ini terjerumus pada perilaku imitasi. Adapun perilaku imitasi komunitas penggemar K-Pop di kota Padang yaitu, pertama peniruan dalam berpakaian atau gaya berpakaian para anggota yang memilih mode pakaian dan potongan rambut ala artis favorit mereka. Mode pakaian yang dipakai mulai dari yang transparan, minim, longgar dan sobek, sepatu boots dan pewarnaan rambut. Peniruan gaya berpakaian ini adalah salah satu bentuk menunjukkan bahwa mereka adalah penggemar K-Pop dan ingin terlihat sama dengan artis favoritnya. Kedua, dance adalah hal utama menjadi tontonan dan hobby para anggota komunitas penggemar. Para anggota lebih tertarik untuk meniru dance ala Korea, anggota dari komunitas akan latihan dance untuk mengcover dance dan akan di upload di akun media sosial. Dance juga sudah menjadi hobby dan dance yang pakai tentunya

dance ala boyband dan girlband Korea. Ketiga, pengkoleksian barang yang dilakukan para anggota komunitas penggemar. Barang yang dikoleksi berupa aksesoris baik itu topi, gelang, cincing, jepitan rambut, hiasan kamar, jaket dan juga poster. Pengkoleksian barang ini dilakukan untuk kepuasan sendiri dalam memilikinya, apalagi jika ada barang yang sama persis dengan apa yang dipakai artis favoritnya maka akan dibeli dan dijadikan barang koleksi bagi para penggemar. Keempat, bahasa yang digunakan anggota komunitas penggemar. Dalam berkomunikasi sesama anggota memakai bahasa Korea, bahkan untuk pembuatan gelar kerap mengadopsi nama dengan bahasa Korea. Dan yang kelima, kegiatan komunitas penggemar K-Pop di kota Padang ini salah satunya adalah gathering, latihan dan liburan sebagai kegiatan kumpul bersama. Dalam kegiatan ini tidak terlepas dari hal-hal yang berbaur Korea. Perkumpulan yang diadakan seperti perayaan ulang tahun artis favoritpun mereka adakan. Mereka akan merayakannya dengan dance, pesta dengan makan ala Korea.

Pada saat terbentuknya komunitas di tahun 2016 jumlah anggota hanya 9 orang, di tahun 2017 meningkat menjadi 24 orang, di tahun 2018 bertambah lagi menjadi 28 orang hingga 2019 jumlah anggota komunitas tercatat sebanyak 30 orang.

KESIMPULAN

Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas penggemar K-Pop di kota Padang yaitu faktor internal yang muncul dari dalam diri seseorang melalui ide dan kegemarannya. Sedangkan faktor

internalnya yaitu dorongan dari teman hingga tergabung dalam membangun komunitas penggemar K-Pop. Adapun perilaku imitasi yang dilakukan komunitas penggemar K-Pop di kota Padang adalah gaya berpakaian ala-ala Korea yang menjadi stylenya untuk menunjukkan diri sebagai penggemar, dance yang juga dijadikan peniruan oleh penggemar melalui tontonan video danve artis favoritnya, pengkoleksian barang yang menjadi suatu kepuasan diri memilikinya karena terlihat sama dengan artis favoritnya, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama anggota serta kegiatan komunitas yang berbaur Korea kerap dilakukan oleh penggemar dalam mengisi waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Luvita, A. (2016). Pengaruh Perilaku Modeling Pada Tayangan Drama Korea Terhadap Citra Diri Remaja Penggemar Drama Korea. *Jurnal Ecopsym* Vol 3 No 3.
- Rastati, (2018). *Korean Wave: Pariwisata, Soft Power, dan Gerakan Ekspansi Budaya Pop*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Suryo, Djoko dkk. (2005). *Bangkitnya Korea Modern*. Yogyakarta: PSK UGM dan The Academy of Korean Studies. Hal:117.
- Valentita, Annissa. (2013). *Gelombang Globalisasi ala Korea Selatan*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol 2 No 2.
- Vania, Rosalin Irmanto. (2013). *Motivasi dan Perilaku Penggemar K-Pop di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Modus*. Vol 23 (1)
- Velda, Ardia. (2014). *Drama Korea dan Budaya Populer*. *Jurnal Komunikasi*, Vol 2 No 3.